

# Penstra

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia  
Magister Pendidikan Universitas Dr. Soetomo



# Penstra

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia  
Magister Pendidikan Universitas Dr. Soetomo

Sony Sukmawan

Model-Model Kajian Ekokritik Sastra  
(hal. 1-8)

Masnunah

Pembelajaran Bercerita sebagai Model Pendidikan Karakter di Tk Dharma Wanita  
Persatuan Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo  
(hal. 9- 14)

Dyah Susiani

Metode Bercerita Melalui Permainan Panggung Boneka pada Materi Keterampilan  
Menyimak di Tk Dharma Wanita Klurak Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo  
(hal. 15-21)

Chalimatus Sa'diyah

Penggunaan Boneka sebagai Media Pembelajaran Bercerita pada Siswa  
Tk. Dharma Wanita Persatuan Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo  
( hal. 22-28)

Hetty Pumamasari

Pemertimbangan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar  
(Sebuah Problematik Peyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia)  
(hal.29-36)

Murniati

Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R  
dan KWL Pada Siswa Kelas Vi SD di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang  
Tahun Ajaran 2012 -2013.  
(hal. 37- 47)

Sri Utami, Wahyu Widayati

Analisis Struktural Levi-Strauss dalam Mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri  
(hal. 48- 52 )

Farida Kuswandari

Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter  
Model Think Pair Share Siswa Kelas V Sekolah Dasar  
(hal. 53- 63)

Program Magister Pendidikan  
Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Gedung H. Lantai IV Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118  
Telp. (031) 5926118  
[http:// unitomo.ac.id](http://unitomo.ac.id)

## ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS DALAM MITOS NYI POHACI SANGHYANG SRI

Sri Utami, Wahyu Widayati  
FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

*Abstraks A fairy tale or myth is often not just a fairy tale of a meaningless or mere entertainers tool in my spare time, but more than that. By using the methods of structural analysis pioneered by Levi-Strauss in this paper the author tries to reveal the level-existing level of a myth among the people living in Java. Of Levi-Strauss's discussion of the structure of the myth of Nyi Sri Pohaci Trance can be concluded that the Level of that contained in the myth of Nyi Sri Pohaci Trance is a geographical level, techno-economic, sociological, and cosmological.*

*Keywords : myth, geographical level, . techno-economic, sociologica, and cosmological*

### PENDAHULUAN

Mitos atau "dongeng" biasanya dianggap sebagai sebuah cerita yang "aneh", yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau terima kebenarannya karena kisah di dalamnya "tidak masuk akal" atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Namun karena itu pula, mitos yang kerap kali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini, telah lama menarik perhatian para ahli. Para ilmuwan barat yang berminat pada teks-teks kuno sudah lama menekuni berbagai mitos, yang mereka kumpulkan dari berbagai tempat dan dari berbagai suku di dunia. Kajian mitos atau mitologi ini telah banyak menghasilkan berbagai macam teori.

Kajian mitos yang telah berkembang di dunia barat ini tidak begitu tampak jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora. Kajian tersebut masih terbatas pada usaha mencari nilai-nilai luhur dalam berbagai cerita rakyat. Nilai-nilai luhur ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sebagai pusaka warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan diaktualisasikan atau dicari relevansinya di masa kini. Jadi, kajian mitos yang muncul lebih banyak dilatarbelakangi oleh ideologi tertentu serta banyak berkaitan dengan peningkatan semangat nasionalisme.

Oleh karena itu, masih sangat diperlukan kajian-kajian cerita rakyat yang lebih serius dan teoritis di negeri kita untuk dapat dapat mengungkapkan makna-makna yang lebih dalam dari berbagai cerita rakyat tersebut, serta menampilkan berbagai dimensi baru bagi kita. Sebab suatu dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang

tanpa arti atau sekedar alat penghibur di waktu senggang saja, tetapi lebih dari itu.

Dengan menggunakan metode analisis struktural yang dirintis oleh Levi-Strauss dalam tulisan ini penulis mencoba mengungkapkan tataran-tataran yang ada dari sebuah mitos yang hidup di kalangan masyarakat Jawa. Analisis struktural ini dilakukan atas dasar beberapa asumsi:

Pertama, bahwa mitos mengandung tataran-taran tertentu. Oleh karena itu, seperti halnya cerita-cerita lain yang harus dianalisis untuk diketahui maknanya, mitos atau dongeng dipaparkan bersama dengan konteks sosial-budayanya.

Kedua, sebagai suatu fenomena yang bermakna, suatu mitos seringkali dipandang sebagai sesuatu yang suci, *wingit*, dan bertuah, dan tidak semua orang dapat dan boleh mengetahui.

#### Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena tersebut, yang menjadi fokus dalam penelitian analisis struktural Levi-Strauss mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri yaitu:

- Identifikasi tataran geografi mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri;
- Identifikasi tataran *techno-economic* mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri;
- Identifikasi tataran sosiologis mitos nyi Pohaci Sanghyang Sri;
- Identifikasi tataran kosmologis mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

#### Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian analisis struktural mitos Nyi Pohaci sanghyang Sri bertitik tolak dari fokus yang

muncul. Secara operasional tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tataran geografi mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri;
- b. Mendeskripsikan tataran *techno-economic* mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri;
- c. Mendeskripsikan tataran sosiologis mitos nyi Pohaci Sanghyang Sri;
- d. Mendeskripsikan tataran kosmologis mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

#### **Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian tentang analisis struktural Levi-Strauss mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian struktur mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu sastra (khususnya sastra lisan), di samping itu penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tataran geografis, *techno-economic*, sosiologis, dan tataran kosmologis yang terkandung dalam mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif bagi dunia pengajaran sastra daerah di lembaga-lembaga pendidikan formal.

#### **KAJIAN TEORI**

Menurut Badcock (1975:52), mitos memang merupakan "*something with tells a story*". Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa mitos "*does not convey common sence information, it is not for political purpose. It serves no utilitarian end whatsoever, and conveys no information about the everyday world. Nor is it necesuriley morally or political pedagogig*". Batasan ini mengarahkan bahwa mitos adalah cerita yang spesifik, artinya tidak semua cerita tentang kekinian dapat disebut mitos. Mitos adalah bagian dari fenomena budaya yang menarik.

Menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2012: 183), fenomena sosial budaya merupakan representasi struktur luar yang mendasarkan diri pada struktur dalam (*underlying structure*) dan *human*. Dalam kaitannya itu Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2012:185) menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit yang merupakan struktur yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi, hubungan tersebut dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos itu.

Dalam konteks demikian, analisis mitos seperti halnya mempelajari sinar-sinar terbias ke dalam *mitem* yang kemudian dipadukan ke dalam struktur tunggal. Kalau demikian tidak keliru jika Kerk (1983 : 42) berpendapat bahwa mitos berhubungan dengan masyarakat pendukungnya dan merupakan satu-kesatuan. Bahkan, Leach (dalam Fokkema, 1998 : 63) juga menegaskan bahwa mitos dan ritual beresensi sama, terdapat hubungan secara struktural. Hal ini telah diakui Strauss (dalam ahimsa, 2012 : 185) yang berusaha menganalisis mitos dengan model linguistik. Dia berpendapat bahwa semua versi mitos memang berhubungan dengan budaya pemilik mitos tersebut.

Levi-Strauss (dalam 2012: 185) menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita terbiasa menceritakan kembali dengan mitosnya sekehendak hati. Namun, di balik ketidakteraturannya itu sebenarnya ada keruntutan yang tidak disadari oleh pencipta mitos. Oleh karena itu, dalam menganalisis mitos diupayakan untuk menemukan struktur. Untuk menemukan struktur mitos, Strauss menggunakan model linguistik sebagai pemahaman fenomena sosial budaya.

Bertolak dari sistem linguistik tersebut, Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2012:5) menggunakan prinsip asosiasi ataupun analog bahwa mitos memiliki struktur yang tidak berbeda dengan linguistik. Jika linguistik untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian pula mitos. Dalam mitos terkandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada dalam mitos tersebut.

Dalam menganalisis sebuah dongeng atau mitos, Levi-Straus (dalam ahimsa, 2012 :121) melihat bahwa dalam dongeng atau mitos terdapat empat tataran, yakni ; (1) tataran geografis; (2) tataran *techno-economic*; (3) tataran sosiologis; dan (4) tataran kosmologis. Tataran geografis merupakan tataran yang memperhatikan aspek aspek geografisnya. Dalam tataran ini melihat peta fisik dan politik seperti nama-nama tempat dan kota-kota yang memang ada, juga peta geografis yang terkait dengan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain.

Tataran *techno-economic* merupakan tataran yang memperhatikan aspek ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi

atau mata pencaharian. Tataran sosiologis merupakan tataran yang memperhatikan aspek dengan organisasi-organisasi sosial, status sosial, dan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, status janda, hubungan antara seseorang dengan orang lain, dan berkaitan dengan hal perburuan, persaingan, dan tolong-menolong.

Tataran kosmologi merupakan tataran yang memperhatikan aspek kosmologis yang berkaitan dengan perjalanan supernatural, ke langit, ke tempat tinggal matahari, makhluk dunia gaib, dan dunia makhluk yang bukan manusia.

Dari tataran-tataran tersebut, dua tataran yang pertama yaitu tataran geografi dan tataran *techno-economic* terdapat penuturan tentang kenyataan empiris yang cukup akurat dan jelas. Tataran yang ketiga yaitu tataran sosiologis berupa jalinan pelukisan pranata-pranata yang nyata. Tataran yang keempat yaitu tataran kosmologis menunjukkan tidak ada hubungan sama sekali dengan kenyataan dan yang khayali.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Tataran Geografis

Tempat yang terdapat dalam mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri hanya terdapat dua tempat yaitu negeri Kahyangan dan di Bumi yaitu Pulau Jawa (Kerajaan Sunda Kuno).

Negeri Kahyangan terlihat dalam kutipan cerita berikut : "diceritakan di Negeri Kahyangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi di Kerajaan Langit".

"Anta menuju istana Batara Guru, di tengah perjalanan Anta bertemu gagak, Anta segera bersembunyi di balik semak-semak rerumputan menunggu gagak pergi".

Di bumi yaitu di Pulau Jawa terlihat dalam kutipan cerita

berikut :

"Nyi Pohaci segera mati keracunan, para dewa pun panik dan ketakutan karena telah melakukan dosa besar membunuh gadis suci tak berdosa. Segera jenazah Sang Dewi dibawa turun ke bumi dan dikubur di tempat jauh dan tersembunyi.... Sejak itulah umat manusia di Pulau Jawa memuja dan memuliakannya".

Dari tataran geografi ini dapat diskema geografi terlihat dalam perjalanan Anta dari tempat Batara Narada untuk minta nasihat kemudian menuju ke istana Batara guru. Di tengah perjalanan bertemu dengan burung gagak, Anta bersembunyi di balik semak

rerumputan dan kemudian melata ke istana Batara Guru. Dapat diskemakan sebagai berikut :

Anta ke tempat Batara Narada-----Ke Batara Guru-----di jalan bertemu gagak-----ke rerumputan-----ke istana Batara Guru

Perjalanan para dewa sesudah meracuni Nyi Pohaci Sanghyang Sri dari Kahyangan menuju ke bumi untuk menguburkan Nyi Pohaci. Dapat diskema geografi sebagai berikut :

Kahyangan-----ke bumi

Dari skema tersebut terlihat terdapat oposisi berpasangan, yaitu

Kerajaan Langit (Kahyangan), dengan dunia (bumi)

Penguasa tertinggi (Batara) dengan yang Biasa (Dewa)

### Identifikasi *techno-economic*

Aspek *techno-economic* dalam mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri memperlihatkan bahwa seorang atau dewa yang mempunyai kedudukan yang rendah ke yang tinggi apabila tidak bisa menjalankan kewajiban bisa diganti dengan persembahan atau suatu "hadiah" supaya tidak marah. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita berikut :

"Batara Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar beliau memahami dan mengampuni kekurangan Anta yang tidak ikut bekerja membangun istana"

"Anta tiba di istana batara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasa Kahyangan. Batara Guru dengan senang hati menerima persembahan telur mustika itu"

Tataran *techno-economi* juga terlihat setelah Nyi Pohaci meninggal dan jenazahnya dibuang ke bumi, jenazah itu tumbuh berbagai macam tanaman yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Dari situlah manusia di Pulau Jawa bercocok tanam mengembangkan tanaman padi, dan menjadi masyarakat agraris. Hal ini terlihat dalam penggalan cerita berikut:

"Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang Dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia. Dari kepalanya muncul pohon kelapa; dari hidung, telinga, bibir muncul berbagai tanaman rempah-rempah

wangi dan sayur mayur; dari rambut tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum; dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana; dari kelaminnya tumbuh pohon aren bersadap nira manis; dari pahanya tumbuh pohon bambu; dari kakinya tumbuh tanaman umbi-umbian; dan akhirnya dari pusarnya tumbuh tanaman padi. Sejak saat itu umat manusia di Pulau Jawa memuja karena telah memberikan berkah kesuburan, ketersediaan pangan dan menjadi masyarakat agraris”

Dari tataran *techno-economi* ini dapat diskemakan sebagai berikut;

Dimulai Anta ketakutan karena tidak punya tangan dan kaki sehingga tidak bisa bekerja kemudian menangis dan airmatanya berubah menjadi mustika telur yang indah, Batara Narada menyuruh Anta untuk mempersembahkan mustika telur kepada Batara Guru supaya tidak memarahi dan memaklumi keadaan Anta.

Sedih----- menangis-----airmata berubah jadi mustika telur----Batara Narada-----Anta mempersembahkan-----Batara Guru----- senang dan memaklumi

Para dewa membuang jenazah Nyi Pohaci kemudian dari tubuhnya tumbuh tanaman yang berguna dan sejak itu masyarakat Pulau Jawa tersedia pangan dan menjadi masyarakat agraris. Dapat diskemakan sebagai berikut:

Dewa mengubur Nyi Pohaci----tanaman yang berguna----manusia Pulau Jawa-----tersedia bahan pangan----masyarakat agraris.

#### Identifikasi Tataran Sosiologis

Identifikasi tataran sosiologis, mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri memperlihatkan bahwa adanya (1)budaya gotong royong, (2) Penguasa mempunyai kekuasaan memerintah (3) tidak membiarkan skandal menikahi anak angkatnya, (4) Anak yang lahir tanpa hubungan perkawinan, (5) hubungan persahabatan

#### Budaya Gotong Royong

Budaya gotong royong, bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan terlihat dalam mitos Nyi Pohaci. Yaitu Batara Guru memerintahkan kepada para dewa dan dewi untuk bergotong royong menyumbangkan tenaga.Hal ini terlihat pada kutipan cerita berikut:

“Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit memerintahkan segenap dewa dewi untuk bergotong royong,

menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru”.

Dari tataran ini dapat diskemakan sebagai berikut:

Batara Guru-----gotong royong----  
----Dewa dan Dewi-----Kerajaan

#### Kekuasaan Memerintah

Seorang penguasa tertinggi mempunyai kekuasaan memerintah kepada rakyatnya, seperti Batara Guru memerintah dewa dan dewi untuk bergotong royong, dan siapapun yang tidak menaati perintahnya dianggap pemalas dan akan mendapat hukuman dipotong tangan dan kakinya.Hal ini terlihat pada kutipan cerita berikut :

“Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya”.

#### Tidak Membiarkan Orang Tua Angkat Menikahi Anak Angkatnya

Dalam mitos Nyi Pohaci Sanghyang sri melarang orang tua angkat menikahi anak angkat karena akan merusak keselarasan dalam keluarga. Seperti yang terdapat dalam mitos ini bahwa Batara Guru diam-diam menyimpan hasrat untuk menyunting Nyi Pohaci, tetapi gelagat itu cepat diketahui oleh para dewa. Maka para dewa kuatir jika dibiarkan akan mengganggu keselarasan di kahyangan, dan hal itu tidak boleh terjadi.Oleh karena itu para dewa berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dengan Nyi Pohaci. Hal ini terlihat pada kutipan cerita berikut:

“Batara Guru sendiri pun terpikat pada anak angkatnya itu, diam-diam Batara Guru menyimpan hasrat untuk mempersunting Nyi Pohaci. Melihat gelagat Batara Guru Itu, para dewa menjadi khawatir jika dibiarkan skandal itu akan merusak keselarasan di kahyangan. Maka para dewa pun berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dengan Nyi Pohaci. Untuk melindungi kesucian Nyi Pohaci, sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa kahyangan, para dewata sepakat bahwa tidak ada jalan lain, selain membunuh Nyi Pohaci”

Dari tataran ini dapat diskemakan sebagai berikut ;

Batara Guru-----Nyi Pohaci Para dewata membunuh Nyi Pohaci .  
Mengganggu keselarasan kahyangan

### Anak yang Lahir Tanpa Hubungan Perkawinan

Nyi Pohaci merupakan seorang anak yang lahir tanpa hubungan perkawinan, ia lahir dari mustika telur yang dipersembahkan kepada Batara Guru. Mustika telur itu berasal dari airmata Antaboga. Telur ini dierami lalu menetas menjadi anak perempuan yang cantik diberi nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Anta mempersembahkan mustika telur yang berasal dari airmatanya itu, Batara Guru menerima persembahan mustika telur itu dengan senang hati. Akan tetapi setelah mengetahui mustika itu telur ajaib, Batara Guru memerintahkan Anta untuk mengerami telur itu hingga menetas. Setelah sekian lama Anta mengerami telur itu, maka telur itu pun menetas. Akan tetapi secara ajaib yang keluar dari telur itu adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik, lucu dan menggemaskan. Bayi itu segera diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya”.

Tataran ini dapat diskemakan sebagai berikut:

Anta Boga mengerami telur  
----- Batara Guru

Nyi Pohaci

### Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan dalam mitos ini terlihat pada saat Antaboga dalam perjalanan ke Batara Guru, di tengah perjalanan Anta bertemu dengan gagak yang kemudian menyapa Anta, Anta tidak menjawab karena mulutnya penuh dengan telur sehingga gagak mengira sombong sehingga ia amat tersinggung dan marah. Di sini menunjukkan bahwa dengan teman itu harus saling menghargai, jika ditanya harus dijawab. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan gagak yang kemudian menyapa Anta dan menanyakan kemana hendak pergi. Karena mulutnya penuh telur Anta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung gagak, Sang gagak mengira Anta sombong sehingga ia amat tersinggung dan sombong...”.

### Tataran Kosmologis

Tataran kosmologis merupakan tataran yang berkaitan dengan suatu supranatural, keyakinan masyarakat yang belum tentu nyata. Dalam mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri bahwa Nyi Pohaci sangat dipuja dan dimuliakan

sebagai dewi tertinggi dan terpenting di masyarakat agraris di Pulau Jawa karena dianggap sebagai dewi kesuburan. Masyarakat Jawa memuliakan Sanghyang Sri dengan mengadakan selamatan atau sukuran panen. Mereka percaya pada saat memanen padi tidak boleh menggunakan arit atau golok tetapi harus menggunakan ketam, dan di masyarakat tradisional Jawa biasanya memiliki tempat khusus untuk Sanghyang Sri yaitu di *sentong tengah* agar mendapat kemakmuran. Tempat khusus ini biasa dihiasi dengan ukiran ular dan patung loro blonyo, kadang-kadang lengkap dengan peralatan pertanian seperti ani-ani dan sejumput padi, sering pula sesajen kecil untuk persembahan Sanghyang Sri. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ;

“semua tanaman yang berasal dari tubuh Nyi Pohaci berguna bagi manusia, sejak saat umat manusia di Pulau Jawa memuja, memuliakan, dan mencintai sang dewi baik hati, yang dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan, dan ketersediaan bagi umat manusia”

### Simpulan

Dari pembahasan struktur Levi-Strauss mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri dapat disimpulkan bahwa Tataran yang terdapat dalam mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri adalah tataran geografis, techno-economic, sosiologis, dan kosmologis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Claude Levi-Strauss: Butir-Butir Pemikiran Peneliti Budaya" Kata Pengantar dalam Octavio Pas *Levi-Strauss Empu Peneliti Budaya Struktural*. Yogyakarta: LKIS
- Badcock, CR. 1975. *Levi-Strauss; Strukturalisme and Sociological Theoy*. London Hutchinson & co Ltd
- Berten, CR. 1996. "Strukturalisme", Bab 10 dalam *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*. Jakarta : Gramedia.
- Fokkema, D.W. 1998. *Teori Sastra Abad Kedu Puluh*. Jakarta : Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.